

## Analisis Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Emosi Awal Remaja Kelas VI SDN 01 Guwo

Febri Bayuaji<sup>1</sup>, Diana Endah Handayani<sup>2</sup>, Asep Ardiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : [bayuajifebri@gmail.com](mailto:bayuajifebri@gmail.com)<sup>1</sup>,

### Abstrak

Masa remaja adalah masa dimana orang tidak disebut dewasa, tetapi bukan anak-anak. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang terjadi antara usia 12-21 tahun. Pada masa ini, seorang anak akan mencari identitas jati diri yang mereka senangi, akhirnya banyak penyimpangan yang terjadi di kalangan masa remaja. Dalam hal ini, orang tua sangatlah berperan penting dalam pemantauan terhadap perkembangan emosi anak pada awal remaja. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran orangtua terhadap perkembangan emosi awal remaja kelas VI SDN 01 Guwo. (2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi awal remaja kelas VI SDN 01 Guwo. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam mendidik anak pada usia remaja serta kendala apa yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak pada saat remaja. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orangtua sangatlah berperan penting terhadap perkembangan anak pada usia remaja. Seorang anak dengan sikap sopan santun, nilai agama yang baik, suka membantu, berperilaku baik, selalu memiliki pandangan positif, adalah salah satu bentuk keberhasilan orangtua dalam mendidik anak pada usia remaja. Selain itu, peran orangtua dapat dikatakan berhasil dalam mengawasi anak adalah dengan orang tua senantiasa mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya (remaja awal) sehingga karakter anak dapat menjadi positif.

**Kata Kunci:** *Remaja, Perkembangan, Peran orangtua*

### Abstract

Adolescence is a period when people are not called adults, but they are not children. Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, which occurs between the ages of 12-21 years. At this time, a child will look for an identity that they like, and eventually many deviations occur in adolescence. In this case, parents play an important role in monitoring the emotional development of children in their early teens. The formulation of the problem of this study is (1) What is the role of parents in the early emotional development of grade VI SDN 01 Guwo teenagers. (2) Factors that influence the early emotional development of sixth grade adolescents at SDN 01 Guwo. Then the purpose of this study was to find out the role of parents in educating children at a young age and what obstacles parents face in educating children at a young age. The method in this research is to use a qualitative research method using a descriptive case study method. The data collection techniques for this research are observation, interviews, and documentation. From the results of this study it can be concluded that parents play an important role in the development of children in their teens. A child with good manners, good religious values, likes to help, has good behavior, always has a positive outlook, is one form of success for parents in educating children at a young age. In addition, the role of parents can be said to be successful in supervising children, with parents always supervising all activities carried out by their children (early adolescents) so that the child's character can be positive.

**Keywords:** *Adolescence, Development, Parental Role.*

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu dengan karakteristik berbeda yang dinamis dalam proses perkembangannya. Setiap siswa memiliki potensi, bakat, motif, dan kepribadian fisik yang berbeda-beda. Selain itu, siswa bersifat dinamis dalam proses perkembangannya. Artinya, setiap siswa memiliki pola perkembangannya masing-masing. Dalam lingkungan dan latar belakang yang berbeda, siswa mempengaruhi dan membangun kepercayaan dalam

kepribadian mereka. Tidak semua siswa cukup percaya diri. Rasa takut dan malu dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk berinteraksi baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran sekolah maupun masyarakat. Dengan perasaan ini, siswa mungkin merasa cemas dengan kemampuannya, sehingga sulit bagi mereka untuk menutup diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Selain kepribadian sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan kepribadian yang menentukan akan mengantarkan pada generasi penerus bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan untuk mencegah negara dari kemerosotan. Kepribadian tidak lahir dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk di negara yang bernilai dan menemukan bahwa pembentukan kepribadian dan pendidikan kepribadian sangat penting karena pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi lebih pintar, tetapi juga karena keberadaan anggota masyarakat memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan karakter paling mudah dilakukan ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar.

Masa remaja adalah masa dimana orang tidak disebut dewasa, tetapi bukan anak-anak. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang terjadi antara usia 12-21 tahun. Santrock dalam Artini (2018: 45) mengemukakan bahwa masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. Banyak porsi karakteristik emosi remaja dipandang dari sudut negatif padahal sebetulnya tidaklah demikian. Pada hal kalau dicermati ada sisi emosi yang positif tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Remaja memperlihatkan tingkah laku yang negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan mereka. Misalnya orang tua belum menganggap remaja sebagai pribadi yang mandiri untuk menentukan diri sendiri. Mereka perlu diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensinya, sehingga dengan demikian mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif karena telah diberikan kepercayaan.

Pada tahap pencarian identitas yang terlibat, remaja biasanya mulai mencari hal-hal baru yang menarik bagi mereka. Akibatnya, penyimpangan yang sering disebut dengan kenakalan remaja sering terjadi di kalangan remaja. Ada banyak jenis kenakalan remaja, termasuk merokok, berkelahi, penolakan sekolah, dan pelanggaran peraturan sekolah. Bukan hanya kenakalan remaja yang dilakukan tanpa alasan, tetapi ada banyak penyebab/faktor yang melatarbelakangi perilaku menyimpang tersebut, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Faktor internal antara lain adanya krisis identitas dan lemahnya pengendalian diri remaja itu sendiri.

Kenakalan remaja menurut Hawari (Artini, 2018: 47) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pemicu tidak hanya fakta bahwa remaja tidak bertahan dalam masa transisi, tetapi juga pertahanan diri mereka yang lemah terhadap pengaruh berbagai lingkungan yang merugikan. Kenakalan remaja berpotensi merusak masa depan remaja itu sendiri. Kejahatan dilakukan pada awalnya karena frustrasi atau karena ingin menonjol, dan jika sering dilakukan, itu mengarah pada kebiasaan buruk yang pasti mempengaruhi kehidupan para remaja ini. Akibat dari kebiasaan yang salah ini, remaja mulai berperilaku merugikan orang lain, terutama orang tuanya. Remaja yang sering berubah menjadi kriminal dapat diasingkan ke masyarakat sekitar dan mempengaruhi psikisnya. Selain itu, tindakan kriminal yang dapat mengancam masa depan mereka dapat terjadi. Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mengatasi merebaknya kenakalan remaja, seperti peran orang tua, guru, dan niat dari remaja itu sendiri. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan pemberian agama. Sejak usia dini, kami berusaha mendidik orang tua kami untuk memberikan contoh yang baik, untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik untuk anak-anak mereka, dan untuk memberikan cinta dan perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memastikan pengawasan yang bijaksana tanpa perlu pembatasan yang berlebihan. Kemajuan teknologi juga harus diperhatikan, diperlukan pengawasan orang tua, serta dukungan dan pengawasan dalam penggunaan media komunikasi tersebut.

Faktor eksternal menurut Hendriarti (Artini, 2018: 46) yang sering menyebabkan kenakalan remaja antara lain kurangnya kasih sayang orang tua/keruntuhan keluarga (akibat perceraian orang tua atau orang tua sering bertengkar), pengaruh teman sebaya/teman bermain yang buruk, dan kondisi lingkungan yang buruk. Contoh kenakalan siswa yang dijumpai di sekolah adalah melanggar aturan sekolah sebagai berikut: menyemir rambut yang dianggap fashion dan merokok.

Menurut Agoes Dariyo (dalam Suci, 2017: 35) mengatakan perkembangan masa remaja ditandai dengan banyak perubahan secara fisik dan mental. Kemungkinan perubahan pada masa remaja menyebabkan suatu masalah tertentu. Jika ada masalah masa remaja tidak melibatkan upaya menuju pemahaman diri dan

pengendalian diri patut dan dapat menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kriminalitas. Masalah yang muncul pada masa remaja sangat beragam dan sosial, pribadi. Masalah anak laki-laki dapat dikategorikan sebagai berikut: Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa, permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan, dan Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Dalam perkembangannya Agustiani (dalam Artini, 2018: 47) fase remaja adalah di mana seseorang yang memiliki perkembangan yang sangat drastis, pada masa remaja inilah mereka mengalami masa perkembangan yang alami. Sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial. Persoalan yang paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupannya dan yang menyulitkannya beradaptasi dengan sehat ialah hubungan remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, dan perjuangannya secara bertahap untuk bias membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang-orang dewasa.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer yang perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan tingkahlaku remaja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggambarkan upaya menggali, memahami, mengeksplorasi subjek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat deskripsi/ bukan angka (Hanurawan, 2016: 15).

Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan cara dalam pengumpulan data, dimana peneliti menghimpun dan menganalisis data untuk mengeksplorasi suatu kasus. Kasus pada penelitian ini adalah adanya suatu masalah (Sukmadinata, 2013: 99). Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menganalisis suatu subjek penelitian secara mendalam dengan berbagai instrumen penelitian, mampu menjaga keutuhan subjek pada situasi yang alamiah, serta mampu menjaga fokus pada tujuan penelitian. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Hal ini disampaikan oleh Atika Susanti (dalam Darmiah, 2019:102) Keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak. keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif.

Remaja juga mengalami puncak emosionalitasnya dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan.

Awal remaja merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Pada masa ini, remaja mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh

dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya dikarenakan pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan (Sarwono, 2012).

Perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang terlalu mempengaruhi perilaku kita disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau kadang-kadang samar-samar. Jika warna afektif tersebut kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti itu disebut emosi oleh Sarlito Wirawan (dalam Darmiah, 2019:95).

### Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

### Satuan

Penulisan satuan di dalam artikel memperhatikan aturan sebagai-berikut:

1. Gunakan SI (MKS) atau CGS sebagai satuan utama, dengan satuan sistem SI lebih diharapkan.
2. Hindari penggabungan satuan SI dan CGS, karena dapat menimbulkan kerancuan, karena dimensi persamaan bisa menjadi tidaksetara.
3. Jangan mencampur singkatan satuan dengan satuan lengkap. Misalnya, gunakan satuan “Wb/m<sup>2</sup>” or “webers per meter persegi”, jangan “webers/m<sup>2</sup>”.

### Persamaan

Anda seharusnya menuliskan persamaan dalam *font* Calibri seharusnya berurutan, letakkan pada bagian paling kanan, yakni (1), (2), dan seterusnya. Gunakan tanda agar penulisan persamaan lebih ringkas. Gunakan *font italic* untuk variabel, huruf tebal untuk vektor.

### Gambar dan Tabel

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah tabel. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut:

Kepala Tabel	Kepala Kolom Tabel	
	Sub-kepala Kolom	Sub-kepala Kolom
Isi	Isi tabel	Isi tabel

Disarankan untuk menggunakan fitur *text box* pada MS Word untuk menampung gambar atau grafik, karena hasilnya cenderung stabil terhadap perubahan format dan pergeseran halaman dibanding *insert* gambar secara langsung.

Gambar : Keterangan gambar

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan orang lain ini diacu (dirujuk), dan sumber acuannya dimasukkan dalam Daftar Pustaka.

Daftar Pustaka harus lengkap dan sesuai dengan acuan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Artinya, sumber yang ditulis dalam Daftar Pustaka benar-benar dirujuk dalam tubuh artikel. Sebaliknya, semua acuan yang telah disebutkan dalam artikel harus dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Untuk menunjukkan kaulitas artikel ilmiah, daftar yang dimasukkan dalam Daftar Pustaka harus cukup banyak. Daftar Pustaka disusun secara alfabetis dan cara penulisannya disesuaikan dengan aturan yang ditentukan dalam jurnal. Kaidah penulisan kutipan, acuan, dan Daftar Pustaka mengikuti buku pedoman ini.

Penyajian gagasan orang lain di dalam artikel dilakukan secara tidak langsung. Gagasan yang dikutip tidak dituliskan seperti teks asli, tetapi dibuatkan ringkasan atau simpulannya. Sebagai contoh, Suharno (1973:6) menyatakan bahwa kecepatan terdiri dari gerakan ke depan sekuat tenaga dan semaksimal mungkin, kemampuan gerakan kontraksi putus-putus otot atau segerombolan otot, kemampuan reaksi otot atau segerombolan otot dalam tempo cepat karena rangsangan. Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks

sebagai (1) pengakuan kepada pemilik gagasan bahwa penulis telah melakukan “peminjaman” bukan penjiplakan, dan

pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan darimana gagasan tersebut diambil. Acuan memuat nama pengarang yang pendapatnya dikutip, tahun sumber informasi ditulis, dan/tanpa nomor halaman tempat informasi yang dirujuk diambil. Nama pengarang yang digunakan dalam acuan hanya nama akhir. Acuan dapat dituliskan di tengah kalimat atau di akhir kalimat kutipan Acuan ditulis dan dipisahkan dari kalimat kutipan dengan kurung buka dan kurung tutup (periksa contoh-contoh di bawah). Acuan yang dituliskan di tengah kalimat dipisahkan dengan kata yang mendahului dan kata yang mengikutinya dengan jarak. Acuan yang dituliskan diakhir kalimat dipisahkan dari kata terakhir kalimat kutipan dengan diberi jarak, namun tidak dipisahkan dengan titik. Nama pengarang ditulis tanpa jarak setelah tanda kurung pembuka dan diikuti koma. Tahun penerbitan dituliskan setelah koma dan diberi jarak. Halaman buku atau artikel setelah tahun penerbitan, dipisahkan dengan tanda titik dua tanpa jarak, dan ditutup dengan kurung tanpa jarak. Sebagai contoh: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978:1).

Apabila nama pengarang telah disebutkan di dalam teks, tahun penerbitan sumber informasi dituliskan segera setelah nama penulisnya. Atau, apabila nama pengarang tetap ingin disebutkan, acuan ini dituliskan di akhir teks. Contohnya: menurut Riebel (1978:1), karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain.

Nama dua pengarang dalam karya yang sama disambung dengan kata ‘dan’. Titik koma (;) digunakan untuk dua pengarang atau lebih dari dua pengarang dengan karya yang berbeda. Contohnya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel dan Roger, 1980:5). Jika melibatkan duapengarang dalam dua karya yang berbeda, contoh penulisannya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978:4; Roger, 1981:5).

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dituliskan. Nama pengarang selebihnya digantikan dengan ‘dkk’ (dan kawan-kawan). Tulisan ‘dkk’ dipisahkan dari nama pengarang, yang disebutkan dengan jarak, diikuti titik, dan diakhiri dengan koma. Contohnya: membaca adalah kegiatan interaksi antara pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994: 8).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada dapat ditarik kesimpulan secara umum yakni peran orang tua terhadap perkembangan emosi awal remaja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi awal remaja pada anak yang akan tumbuh remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology, 27*(1), 283–317.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-ck25>
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology, 159*(6), 766–779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis, 45*(1), 93–119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

## Journal Article

- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology, 27*(1), 283–317.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology, 159*(6), 766–779.

*Psychology*, 159(6), 766--779.

**Internet Website**

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>

**Book**

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

**Book Section**

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.